



Suara Rumpit Ilalang
Sarung
Lusuh Mendunia

MASA YANG BERAPI-API DAN KEGALAUAN TENTANG CINTA

*Oleh: Hendriyan Rayhan**

“Masa muda, masa yang berapi-api,” begitulah salah satu lirik lagu Bang Haji Rhoma Irama yang sangat populer sewaktu saya masih SD dahulu. Masa muda memang dinilai banyak orang sebagai masa yang penuh semangat berapi-api. Anak muda atau pemuda, sebagai istilah untuk subjek yang mengalami masa muda, terbukti selalu memberi peran besar bagi sebuah peradaban. Bahkan ada ungkapan Bung Karno yang sangat terkenal, “Berikan aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut

Semeru dari akarnya. Berikan aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncang dunia.”

Kisah-kisah dalam al-Qur’an banyak memberikan pujian kepada pemuda. Ashabul Kahfi misalnya digambarkan bahwa, “*Sesungguhnya mereka adalah **pemuda-pemuda** yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*”(Q.S.Al Kahfi [18] :13). Dakwah Rasulullah pun banyak mendapat dukungan dari pemuda seperti Ali bin Abi Thalib, Mush’ab bin Umair, dan Usamah bin Zaid. Dalam konteks sejarah

Indonesia, tokoh-tokoh muda seperti Chaerul Saleh, Sukarni, dan Wikana juga memiliki peran besar dibalik proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Tentu masih sangat banyak figur pemuda yang memberi kontribusi positif pada masa yang berapi-api.

Beberapa contoh tersebut setidaknya memperkuat pernyataan bahwa masa muda memanglah masa yang berapi-api. Semangat anak muda ini dapat terjadi dalam banyak hal, seperti semangat dalam mempertahankan keimanan sebagaimana Ashabul Kahfi, semangat membela tanah air sebagaimana para pemuda yang mendesak Bung Karno untuk segera

memproklamasikan kemerdekaan, dan semangat dalam hal-hal lainnya. Namun media sosial saat ini sering menampilkan keadaan anak muda yang telah menjadi 'bucin' atau budak cinta. Masa muda

yang berapi-api itu berubah menjadi masa galau setengah mati ingin segera menemukan jodoh yang dinanti.



Anak muda yang sedang galau perlu memahami hal ini. Menentukan bahwa prioritas cinta adalah kepada Allah dan Rasulullah akan mendatangkan ketentraman. Rasa gelisah menanti kekasih akan tergantikan dengan memupuk cinta kepada yang harus ditaati. Akhirnya, masa muda yang berapi-api akan lebih bernilai positif.

Prioritas Cinta

Kata 'cinta' dalam bahasa al-Qur'an berakar pada kata *al-hubb* atau *al-mahabbah*. Ada yang mengatakan *al-hubb* berasal dari *al-habb* yang dimaknai *al-qurth*, yaitu anting-anting yang bergerak di telinga pemakainya. Begitulah seseorang yang sedang jatuh cinta. Hatinya kian guncang, bergerak, khawatir terhadap kekasih dan tidak tenteram. Ada juga yang menyebutkan bahwa *al-hubb* bermakna *habab al-ma'*,

meluapnya air. Oleh karenanya *al-hubb* merupakan luapan sesuatu yang memenuhi rongga hati, yang merupakan bagian terbesar yang mengisi relung hati. Artinya hati itu dipenuhi dengan cinta.

Rif'at Syauqi Nawawi (2011) dalam bukunya *Kepribadian Qur'ani* menegaskan bahwa seorang yang beriman harus meletakkan prioritas cintanya untuk Allah dan Rasulullah. Cinta ini harus lebih besar dan lebih tinggi dari cinta kepada apa dan siapa pun yang pantas dicintai di dunia ini. Silakan mencintai, tetapi hendaknya cinta kepada Allah dan Rasulullah lebih didahulukan. Al-Qur'an misalnya menyatakan dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 165, "*Dan orang-orang yang beriman (tentunya) lebih besar cintanya kepada Allah.*"

Anak muda yang sedang galau perlu memahami hal ini. Menentukan bahwa prioritas cinta adalah kepada Allah dan Rasulullah akan mendatangkan ketentraman. Rasa gelisah menanti kekasih akan tergantikan dengan memupuk cinta kepada yang harus ditaati. Akhirnya, masa muda yang berapi-api akan lebih bernilai positif. Sekalipun mencintai sesuatu atau seseorang di dunia, Allah dan Rasulullah tetap menjadi prioritas. Kabar gembira dari Rasulullah tentang tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungannya, di antaranya adalah pemuda yang tumbuh dalam ketaatan serta dua orang yang saling mencintai karena Allah.

Mencintai Kedua Orang Tua

Sering terjadi penyempitan makna terhadap kata cinta di kalangan anak muda. Cinta hanya berlaku bagi hubungan asmara laki-laki dan perempuan semata. Oleh karena itu, anak muda yang masih jomblo merasa kesepian karena tak tahu ke mana melabuhkan cinta. Beberapa

di antaranya bahkan curhat di media sosial dengan kata-kata yang seperti sastra, namun menunjukkan betapa terpuruknya hidup tanpa kekasih hati. Ini perlu diluruskan, bahwa setelah mengetahui prioritas cinta yang telah dibahas sebelumnya, masih ada orang tua yang patut dicintai. Artinya cinta memiliki pengertian yang begitu luas.

Imam Bukhari membuka pembahasan dalam Kitab al-Adab al-Mufrad dengan mencantumkan petikan Surat al-Ankabut [29]: 8, "*Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya.*" Selanjutnya disebutkan hadis-hadis yang memerintahkan untuk berbuat baik dan mencintai kedua orang tua. Salah satunya yang diriwayatkan dari Abdullah yang bercerita:

Aku bertanya kepada Nabi Saw., "Apakah amalan yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Berbakti kepada ibu bapak.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Berjuang di jalan Allah.*"

Demikianlah berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amal yang dicintai Allah. Mencintai kedua orang tua adalah salah satu bentuk bakti kepada kedua orang tua. Nah, daripada masa muda yang berapi-api itu disibukkan dengan mengejar cinta yang belum pasti, lebih baik memaksimalkan cinta kepada orang tua yang sudah pasti keberadaannya. Bahkan, tetap ada kesempatan untuk mencintai orang tua meskipun keduanya telah meninggal dunia. Hal ini juga dicatat oleh Imam Al-

Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, bahwa Abu Asyad bercerita:

Ketika kami bersama Nabi, ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, adakah kesempatan bagiku untuk berbuat baik kepada kedua orangtuaku sepeninggalnya?" Beliau menjawab, "*Benar. Ada empat hal, yaitu mendoakan kedua orang tua dan memintakan ampun untuknya; memenuhi janjinya; menghormati temannya; dan menyambung sillaturrahmi dengan yang tidak ada ikatan denganmu kecuali dari keduanya.*"

Cinta di Masa yang Berapi-api

Kata cinta memang tak pernah berhenti menjadi bahan perbincangan. Begitu juga

masa muda yang beraapi-api kian ramai dibicarakan. Cinta di masa yang berapi-api hendaknya diatur dengan baik. Di atas telah disebutkan tentang prioritas cinta serta cinta kepada orangtua. Cinta kepada Allah dan Rasulullah adalah kecintaan yang menumbuhkan ketaatan dan menghilangkan kegelisahan. Cinta kepada orangtua menjadi jalan berbakti yang melahirkan ketentraman. Oleh karena itu, anak muda tak perlu lagi bingung ke mana harus melabuhkan cinta. Tak perlu lagi ada masa muda yang berapi-api diisi dengan galau tentang cinta.

**Mahasiswa PBSB UIN Sunan Kalijaga Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) semester VI.*



Sering terjadi penyempitan makna terhadap kata cinta di kalangan anak muda. Cinta hanya berlaku bagi hubungan asmara laki-laki dan perempuan semata. Oleh karena itu, anak muda yang masih jomblo merasa kesepian karena tak tahu ke mana melabuhkan cinta. Beberapa di antaranya bahkan curhat di media sosial dengan kata-kata yang seperti sastrawi, namun menunjukkan betapa terpuruknya hidup tanpa kekasih hati.



“Cinta?”

Oleh: Nadya Rahma Azhari*

Saat ini kota dirundung hujan. Macet di sepanjang jalanan kota membuat suasana yang seharusnya dingin mencekam menjadi panas penuh amarah. Sore hari pukul lima sore, tepat saat semua orang pulang bekerja. Sore hari yang padat.

Hujan deras itu akhirnya reda, namun tak reda seutuhnya. Gerimis masih saja rintik-rintik jatuh dari langit. Pejalan kaki mulai kembali melakukan aktivitas di bawah gerimis. Orang-orang

menggunakan jaket yang tebal. Satu dua bahkan mengenakan mantel.

Suasana dingin yang mencekam rasanya tidak cocok untuk hari ini. Beberapa orang bahkan mengumpat dalam hati. Hari ini valentine, dan semua orang punya banyak rencana untuk hari ini, tapi hujan deras cukup membuat semua rencana itu berantakan. Hanya beberapa orang saja tetap *keukeuh* mempertahankan rencananya untuk hari

ini.

Di situlah Rani, seorang gadis yang tengah mengantre pada toko coklat ternama di kota. Toko coklat ini sangat terkenal dengan kue coklatnya yang lezat. Namun entah kenapa toko ini hanya terlihat seperti toko coklat biasa. Ukurannya hanya dua kali tiga meter dengan sebuah etalase di depan toko, beberapa kursi dan sisanya dapur untuk memasak. Tak ada pelayan perempuan cantik yang menjaga, hanya seorang ibu-ibu paruh baya yang tahun ini persis menginjak usianya yang ke lima puluh tahun. Rambutnya telah putih semua, walaupun kulitnya tak sekeriput kelihatannya.

Rani tak sendiri, ia bersama puluhan orang lainnya sedang mengantre kue lezat yang hangat. Karena tak ada pelayan lain kecuali nenek itu, mereka terpaksa mengantre panjang demi kue coklat terlezat untuk sang kekasih. Kebanyakan dari mereka adalah gadis remaja yang umurnya tak terpaut jauh dari Rani.

“Ca, kita pergi aja yuk! Ini rame banget.” Seorang gadis remaja di depan Rani mengeluh pada temannya.

“Nggak bisa, Za. Aldi sukanya kue di sini. Lagian ini kan valentine, *gue* harus ngasih Aldi kue yang spesial dong. Lagian kan *elo* juga butuh kue buat Raka,” teman si gadis itu hanya menjawab ketus. Mereka lalu kembali diam dengan muka masam masing-masing.

Rani tahu rasanya mengantre panjang dengan puluhan orang itu menyebalkan. Tapi membayangkan bagaimana wajah orang yang disayang memakan kue hasil ‘perjuangan’ sendiri, tentu akan membuat siapa pun bahagia. Begitu juga yang Rani

rasakan. Apa pun demi orang yang ia sayang.

Rani, seorang gadis berkerudung dengan mata yang indah. Senyumannya menawan. Hari ini ia mengenakan baju berwarna pink dengan kerudung senada. Tubuhnya juga dibalut sweater rajut berwarna cream. Sangat manis. Semua orang pasti akan berkata “Sungguh beruntung pria yang mendapat kue darinya.”

Antrean berjalan lamban, ia telah menunggu semenjak siang. Selesai shalat zuhur ia langsung mengantre. Lupa kalau hari ini semua orang tengah dirundung *valentine day*. Melihat antrean yang panjang, Rani memutuskan untuk shalat ashar dulu. Sepenting apa pun rasa cintanya pada manusia, cinta pada Allah harus menjadi prioritasnya.

Malangnya Rani, saat kembali ke toko tersebut, toko itu sudah separuh tutup. Semua kue juga sudah tidak ada. Dapur tempat memasak kue juga sudah tak ada apinya lagi. Hanya si nenek yang sedang menarik pintu untuk ditutup.

“Nenek, tunggu! Jangan ditutup dulu!” Rani bergegas sambil berlari kecil.

“Kamu telat, Nak, kuenya sudah habis.”

“Tapi aku sangat membutuhkannya, Nek,” Rani memohon dengan wajah memelas.

“Bilang pada pacarmu kalau valentine masih ada tahun depan.” Si nenek hanya menutup pintu dengan wajah ketus.

Rani hanya mematung di depan toko sambil menangis. Usianya baru lima belas tahun, remaja yang cengeng dan bisa tiba-tiba saja menangis jika keinginannya tak terpenuhi. Rani yang malang.

“Oh baiklah, Nak. Jangan menangis di depan tokoku.” Si nenek dengan wajah mengalah akhirnya membuka pintu kembali dan menyuruh Rani masuk.

“Aku masih punya sedikit bahan, akan ku buat kue coklat tapi kau jangan protes jika ukurannya kecil.” Rani yang mendengar kata-kata sang nenek hanya tersenyum manis sambil mengangguk.

Si nenek akhirnya sibuk terbenam dengan bahan-bahan kuenya, melupakan Rani yang duduk diam sambil tersenyum riang. Selesai mencapur adonan, kue pun dimasukkan ke dalam oven.

“Lima belas menit lagi kuenya matang,” ucap si nenek sambil duduk di hadapan Rani.

“Terimakasih, Nek,” jawab Rani sekali lagi dengan senyum termanis yang ia miliki.

“Siapa namanya?”

“Nama? Nama siapa? Namaku?” Ucap Rani sedikit kebingungan.

“Nama orang yang akan kau berikan kue,” jawab si nenek ketus. “Tapi sudah lah, lupakan saja! Itu tak penting bagiku,” potong si nenek sebelum Rani sempat menjawab.

“Kau tahu, Nak? Orang-orang begitu bodoh. Kau lihat gadis yang seusiamu tadi? Yang ikut mengantre dengamu tadi. Mereka semua sungguh tak berpikir panjang. Mereka rela berdiri di tengah gerimis hanya untuk pacar ‘bodoh’ mereka. Aku tak tahu bagaimana jadinya dunia ini jika isi otak anak mudanya hanya cinta. Tapi sudah lah, aku juga tak peduli. Toh aku dapat banyak uang hari ini.”

“Itu karena cinta, Nek.” Rani hanya tersenyum manis melihat wajah ketus si nenek yang sedikit marah.

“Hahahaha,” si nenek tertawa mendengar ucapan Rani. “Anak kecil sangat mudah menyebut kata cinta. Apakah pria yang akan kau berikan kue ini sangat tampan sampai kau berkorban untuknya?”

“Tidak, dia sangat cantik.”

“Cantik? Apa kau lesbian, Nak?” Si nenek memasang wajah kaget.

“Hahahahaha. Dia ibuku, Nek. Saat ini sedang hamil, dan aku ingin membelikan sesuatu untuk adik lucuku yang ada di perut ibu.” Nenek yang mendengar pernyataan Rani hanya terdiam tanpa kata.

“Mengapa tak pergi bersama ayahmu?”

“Ayahku sudah berada di sisi Allah saat ini. Tiga bulan yang lalu ayah pergi. Itu sebabnya tak ada laki-laki yang bisa aku berikan kue hari ini.” Rani lagi-lagi hanya menjawab dengan senyuman manisnya. Dan si nenek lagi-lagi bungkam.

Kue yang Rani tunggu akhirnya matang. “Ambil saja, tak usah bayar,” ucap si nenek ketika Rani menyodorkan beberapa lembaran rupiah.

“Ibuku selalu mengajarkan untuk tak menerima belas kasihan, Nek.” Rani menaruh uang tersebut di atas meja sambil tersenyum. “Terimakasih, Nek.” Sebuah senyum lagi dan ia berlalu.

Sore yang gerimis dengan seorang gadis yang tengah berjalan di gang sepi. Nuansa dingin membuat semuanya membeku. Si nenek hanya diam, dan mematung di toko kuenya. Bergumam sendiri, “cinta?”

*Mahasiswi PBSB UIN Sunan Kalijaga Program Studi Ilmu Hadis Semester II.

Tepian Rindu

Tak jumpa dalam rupa
Tak jua alun suara
Tersimak akan cerita
Seorang hamba penyudah
segala
Merenung dalam kurung
lamunan
Bertanya siapa gerangan?
Kusimak lekat nama itu
Muhammad
Ada getar melesap ke
pembuluh nadi
Terukir dalam memori panjang
Sang kekasih Rabbku
Tangis suci buah cinta bunga
jazirah
Yang menuai malam lekat
tahajud
Beralut rahmah sebagai
penghunas dosa
Melangkah menghalau durjana
Semenanjung arab menyanjung
akanmu
Dan berpaling saat syhadat
terurai
Mereka guyur hina yang
menderu mendesaki tanah jua
langit
Melemparmu hingga derajat
penipu
Meski hati mereka berdusta
Bergores luka hingga menepis
duka
Kau junjung panji dan toreh
sejarah
Melekat seluruh jiwa merasuk
hati
Hingga jadi tepian rindu
abadi

Oleh: Nadyya

Struktur Kru Buletin Sarung 2017-2018

Pemimpin Redaksi:
Mas'udah

Redaktur Pelaksana:
Hanin Lutfiani D.
Zahida Paridhati
Yeni Angelia

Editor:
Hendriyan Rayhan
Ainil Atiqoh

Reporter:
Triyanti Nurkhikmah
M. Abdul Hanif

Sponsorship:
Muhammad Farid Abdillah
M. Bachruddin Syafii

Layouter:
M. Basyir F.M.S.
Ahmad Ahnaf Rafif